

KAJIAN ETNOPEDAGOGI TRADISI MESURYAK PADA MASYARAKAT DI DESA ADAT BONGAN KECAMATAN TABANAN, KABUPATEN TABANAN

Oleh

Putu Sukariawan¹, I Gede Suwindia², I Nyoman Miarta Putra³

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja

e-mail: putusukariawan2@gmail.com¹, igedesuwindia76@gmail.com²,
miartaputra78@gmail.com³

ABSTRACT

Life in Bali is different from other communities because the majority of the population adheres to Hinduism and passes on many traditions to the next generation, such as the mesuryak tradition in the Bongan Traditional Village in Tabanan sub-district which has been passed down from generation to generation. Based on this, after knowing the problem described, three problem formulations can be made as follows: 1. How is the Mesuryak tradition implemented in the Bongan Traditional Village, Tabanan District, Tabanan Regency?, 2. What is the function of the Mesuryak tradition in the Bongan Traditional Village, Tabanan District, Tabanan Regency? , 3. What is the value of Ethnopedagogy in the Mesuryak tradition in the Bongan Traditional Village, Tabanan District, Tabanan Regency? Research methods refer to the main process carried out by researchers to answer problems, starting from the beginning of the research until data analysis is carried out. This research uses a qualitative descriptive approach with purposive selection of informants. There are four ways to collect data: observation, books, interviews, and documentation. The data triangulation process was used to analyze this research data; Triangulation steps include reduction, presentation, and drawing conclusions. The results of this research will produce research on the process of implementing the Mesuryak Tradition, including: (1). Mesuryak tradition preparation, (2). Time and Place of Implementation of the Mesuryak tradition, and (3). The process of implementing the Mesuryak tradition, as well as the functions in the Mesuryak tradition include: 1). Religious Function, 2). Educational Function, 3). Social Function, and 4). Cultural Preservation Function, 5). Belief Function 6). The function of asking for safety, and the ethnopedagogical values contained in the mesuryak tradition include: (1), Tattwa Educational Values, (2). The Value of Moral Education, (3). Ceremonial Educational Value, and (4). Value of Social Education (5). Value of Religious Education (6). The Value of Bhakti Education.

Keywords: *mesuryak tradition, tabanan, ethnopedagogy*

I. PENDAHULUAN

Salah satu daerah di Indonesia memiliki daya tarik yang luar biasa, mulai dari keindahan alamnya hingga kebudayaannya yang melekat pada kehidupan masyarakat Bali. Karena itu, banyak istilah yang digunakan untuk menyebut pulau Bali dan komunitasnya, seperti "pulau surga", "pulau dewata", "pulau seribu pura", dan sebagainya. Tradisi budaya, yang dijiwai oleh ajaran agama

Hindu, membantu masyarakatnya menjalani kehidupan secara teratur. Kehidupan di Bali, yang mayoritas penduduknya memeluk agama Hindu, mewarisi banyak tradisi, yang membuat setiap desa memiliki cara yang berbeda untuk menganut agamanya. Tradisi ini membuat masyarakat Bali unik dibandingkan dengan masyarakat lain. Umat Hindu menggunakan tiga kerangka dasar untuk menjalankan upacara keagamaannya. Mereka juga berbicara

tentang *satyam*, *siwam*, dan *sundaram* saat melakukan upacara keagamaan mereka. Kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian suatu masyarakat, yang mencerminkan pandangan hidup, pengetahuan, dan berbagai praktik dan tindakan yang mereka lakukan dalam kehidupan.

Berbagai tradisi yang diwariskan ini dapat disebut sebagai "Kurikulum", yang dapat membantu masyarakat menjalankan kehidupan mereka untuk mencapai tujuan hidup yang disebut *jagadhita* (kebahagiaan di dunia) dan kebebasan akhir yang disebut moksa. Berbagai tradisi yang diwariskan di Bali dapat mendidik masyarakat setempat dan unik karena setiap tradisi memiliki karakteristik unik. Pengaturan desa adat di Bali juga dianggap sebagai upaya untuk menciptakan pemerintahan desa adat yang efisien, terbuka, profesional, dan bertanggung jawab. Desa adat juga bertujuan untuk meningkatkan ketahanan sosiobudaya krama, atau masyarakat yang mempertahankan kearifan lokal budaya dengan melestarikan tradisi lokal yang ada. Berbagai warisan tradisi yang tumbuh dan berkembang di Bali dapat memperkaya khasanah kebudayaan Bali, terutama di setiap daerah, di mana masyarakat lokal menjaga dan melestarikan tradisi mereka. Desa Bongan, yang terletak di Kecamatan Tabanan, memiliki tradisi istimewa yang disebut *mesuryak*. Tradisi ini telah dilakukan sejak zaman nenek moyang, tetapi tidak diketahui kapan dimulainya. Orang-orang dari semua usia berdesak-desakan untuk memperebutkan uang, berteriak (*mesuryak*), bersuka cita, dan suasana riang gembira.

Berdasarkan informasi yang dikumpulkan terkait tradisi *mesuryak* dianggap sebagai tradisi kuno yang telah ada sejak lama dan tidak diketahui kapan pertama kali dilakukan. Organisasi masyarakat yang mendukungnya terus menjaga dan melaksanakan tradisi ini hingga hari ini. Tradisi *mesuryak* dilakukan setiap enam bulan sekali dan dilakukan pada hari suci Kuningan, setiap *Saniscara Kliwon*

Wuku Kuningan. Tradisi *mesuryak* dilakukan bersamaan dengan hari suci Kuningan. Prosesnya dimulai pada pagi hari setelah mempersembahkan upakara dan melakukan persembahyangan di beberapa pura, baik pura khayangan desa maupun pura-pura lainnya. Bersamaan dengan itu, penelitian etnopedagogi tentang tradisi *mesuryak* adalah sesuatu yang menarik untuk dipelajari. Ini karena etnopedagogi dapat membantu anak-anak mengembangkan pemahaman yang tepat tentang prinsip-prinsip budaya. Ini mendorong peneliti untuk melakukan penyelidikan tentang "Kajian Etnopedagogi Tradisi *Mesuryak* pada Masyarakat di Desa Adat Bongan, Kecamatan Tabanan, Kabupaten Tabanan."

II. PEMBAHASAN

2.1 Pelaksanaan tradisi *mesuryak* di Desa Adat Bongan

Warga Desa Bongan, Kecamatan Tabanan, Kabupaten Tabanan, melakukan upacara *mesuryak* secara turun-temurun. Tradisi ini dilakukan hari raya Kuningan, tepatnya hari *Saniscara Kliwon Wuku Kuningan*, dan dilakukan di *lebu*h atau depan pekarangan. Keluarga melakukan tradisi ini sebagai cara untuk menunjukkan rasa terima kasih dan penghormatan kepada leluhur mereka, yang dianggap telah memberikan bekal kepada alam-Nya.

Proses *mesuryak* dilakukan dalam beberapa tahap. Tahap berikutnya adalah pelaksanaan upacara setelah semua sarana dan prasarana upacara disiapkan dengan baik. Pesembahaan (*sajen*) dalam tradisi *mesuryak* yang di simbolkan dengan banten *dewa* memiliki dua bentuk atau dua bagian yang masing-masing memiliki simbol *Purusa* dan *Pradana* (laki-laki dan Perempuan).

Dalam tradisi *mesuryak* Pesembahan *sajen* yang terbuat dari *tamas* yang mempunyai sebagi perempuan dan alasnya terbuat dari *tamas* ukuran yang besar. *Tamas* yang besar ini sering disebut sebagai *wakul* atau *serembeng mepayas* yang dilengkapi *wastra* putih kuning difungsikan sebagai

atau di *Niyasakan* sebagai *Yoni*. Di *Bhur Loka* atau di bumi ini dilambangkan dengan lautan samudra yang luas. Lapisan *srembeng* yang kedua terbuat dari *ental* adalah simbol penghuni isi bumi ini. Sedangkan lapisan *srembeng* yang ketiga terbuat dari *slaka* dibungkus dengan *wastra* (pakaian), adalah simbol kekosongan ruang yang luasnya tak terbatas (udara), yang didalamnya berisikan beras, jagung dan buah jali-jali Inilah yang disebut dengan *bijaratus* atau *jejantusan*. Makna dari pada *bijaratus* ini adalah membakar karma buruk masa lalu dengan jalan menanam benih-benih karma baik sebagai penebusan, agar kelahiran yang akan datang, mendapatkan pahala yang baik. Jadi *bijaratus* adalah simbol mengubah karma buruk menjadi karma baik.

2.1.1 Persembahyangan di Pura Dalem

Masyarakat Bali menganggap persembahyangan di Pura Dalem, juga dikenal sebagai Pura Kahyangan Tiga, sebagai tempat ibadah yang sangat penting. Pura Dalem biasanya dibangun di dekat setiap pemakaman dan digunakan untuk menghormati dan menyembah dewa-dewa lokal dan roh leluhur. Melakukan persembahyangan secara teratur di Pura Dalem dianggap sebagai bentuk penghormatan dan penghormatan kepada leluhur Surbakti, (2017:27). Ini dianggap sebagai cara untuk menunjukkan rasa terima kasih dan penghormatan kepada leluhur yang telah memberikan kepada kita lingkungan yang baik dan harmonis. Analisa di atas menunjukkan bahwa setelah masyarakat melakukan persembahyangan, nunas tirta akan dibawa pulang ke *merajan* masing-masing.

2.1.2 Sembahyang di Merajan

Widiastuti (2019:4) mengatakan bahwa keluarga sembahyang di *merajan*. Salah satu tradisi keagamaan penting di Bali adalah sembahyang di *merajan*, yang dilakukan oleh orang Hindu untuk menunjukkan penghormatan dan pengabdian kepada para leluhur mereka. Mereka berdoa kepada para leluhur mereka dan meminta perlindungan dan berkah dari

Tuhan, seperti yang dijelaskan di atas. Sembahyang di *merajan* merupakan bentuk penghormatan, pengabdian, dan pelestarian warisan budaya lokal. Melakukan sembahyang di *merajan* juga memiliki manfaat untuk mencapai keseimbangan rohani dan meningkatkan pemahaman tentang nilai-nilai ajaran agama. *Banten* di masing-masing palinggih diberikan sebelum persembahyangan keluarga, di mana anggota keluarga berkumpul dan mempersiapkan diri.

Secara keseluruhan, Urutan persembahyangan dimulai dengan asana atau sikap duduk yang baik (*padmasana* untuk pria dan *wajrasana* untuk wanita), *pranayama*, yang merupakan teknik pengaturan napas yang baik ke arah kesucian (menarik napas atau *puraka*), kata *sodhana*, yang merupakan penyucian tangan kanan dan kiri, sarana sembahyang (*dupa*, *kwangen*, dan *bunga*), menyucikan mulut, melakukan *trisandhya* bersama, melakukan *panca sembah*, meminta *tirtha*, *bija*, dan anggota keluarga tertua *Sukrawati* (2019:65). Anggota keluarga kemudian melakukan persembahyangan untuk meminta perlindungan dan berterima kasih atas anugerah leluhur. Di sanggah *merajan*, persembahyangan dilakukan untuk memohon keselamatan dan kelancaran selama proses *mesuryak*. Kemudian, *banten* yang digunakan untuk ngeluar diiring ke *lebu*.

2.1.3 Upakara di Lebu

Setelah selesai menghaturkan *banten* di *lebu*, maka para anggota keluarga tertua akan melaksanakan persembahan dan ditutup dengan *margiang* tirta dari pura *delem* yang sudah di sembahyangi di *merajan*. Setiap masyarakat yang melaksanakan tradisi *mesuryak*, akan melaksanakan prosesi yang sama walau dalam pelaksanaan setiap masyarakat tidak serentak.

Sangat utama sekali makna yang terkandung dalam berbagai upakara serangkaian dari tradisi *mesuryak* dengan pelaksanaan *yajna* termasuk juga disini pelaksanaan Dewa *yajna*, dan perlu disadari

bahwa *Sang Hyang Widhi* menciptakan manusia beserta makhluk hidup lainnya berdasarkan atas *yajna*, maka hendaklah manusia hidup selalu dapat memelihara dan mengembangkan dirinya juga atas dasar *yajna*, sebagai jalan yang benar untuk mengembalikan hutang terutama hutang berupa Dewa *Rna* yaitu hutang yang harus dikembalikan dihadapan Tuhan dan para Dewa Sukrawati (2019:141).

Berdasarkan hasil analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa persiapan dari tradisi *mesuryak* dipersiapkan dengan baik mulai dari sarana upakara berupa *banten*. Masyarakat Desa Bongan dengan penuh keyakinan mempersiapkan *yajna* berupa *banten* dan menghaturkan di masing-masing *merajan* dan di *lebu*. ketika upacara telah usai, maka anggota keluarga bersama-sama *nyurud* atau mencicipi *lungsuran* dari *banten* tersebut. Setelah selesai *nyurud banten* tersebut, maka akan di persipkan uang yang akan di gunakan atau yang akan di lempar-lemparkan ke atas dalam pelaksanaan tradisi *mesuryak* yang merupakan proses akhir upacara dalam tahapan melaksanakan tradisi *mesuryak* di *lebu*.

2.1.4 Tradisi *Mesuryak*

Tradisi *mesuryak* adalah upacara yang berbeda yang dilakukan setiap enam bulan sekali. Tradisi *mesuryak* dimulai pada pukul 8:00 pagi setelah melakukan persembahyangan di Pura Dalem dan ke *merajan*. Tradisi *mesuryak* adalah kegiatan terakhir dari hari raya suci kuningan. Penyungsurung *merajan* melakukannya dengan melengkapi sesajen atau upakara. Menurut Sukrawati (2019:154), pada hari Sabtu *Kliwon Kuningan*, yang terjadi sepuluh hari setelah *Galungan*, para dewa dan pitara melakukan penyucian dan menikmati persembahan yang diberikan. Kemudian mereka kembali ke kahyangan dan memberkahi kekayaan, kejayaan, dan kedamaian kepada umatnya. Selama prosesi puncak tradisi *mesuryak*, orang melempar uang sebagai tanda memberi bekal kepada pitara-pitari, tetapi orang lain mengambil uang itu. Dengan mengucapkan *suryak*-

suryak, orang-orang secara spontan bersorak-sorak, anak-anak, remaja, dan orang tua semuanya bersatu untuk membuat peristiwa ini semarak, menarik, dan komunikatif. Orang-orang terus mengambil uang, terlepas dari jumlah kecilnya.

Meskipun terik matahari yang menyengat, mereka tetap semangat dan bergembira. Menggunakan uang logam atau kertas karena uang kepeng sekarang sulit dicari. *Mesuryak* dilakukan dengan semangat oleh penduduk Desa Bongan. Selama tradisi *mesuryak*, warga terus menyanturkan uang. Ini menunjukkan bahwa warga sangat *sradha* dan *bhakti* terhadap pitara-pitari. Selain itu, warga tidak terpengaruh oleh krisis ekonomi, meskipun sebelum Kuningan ada banyak biaya yang dikeluarkan (*sugihan Jawa, sugihan Bali, penampahan, Galungan*). Jumlah uang yang disanturkan meningkat seiring berjalannya waktu. Kesejahteraan hidup masyarakat Desa Bongan semakin baik. Warga tetap memiliki keyakinan *sradha* dan *bhakti* terhadap leluhur meskipun mengeluarkan banyak uang. Ritual *yajna* adalah wahana untuk menggerakkan semua isi alam dan termasuk manusianya untuk meningkatkan kehidupan fisik material dan spiritual (Parisadha Hindu Dharma Indonesia, 2003:3).

seperti halnya dalam melakukan tradisi *mesuryak* yaitu uang yang disanturkan berarti akan mendapatkan hasil yang banyak pula. Seperti halnya yang di tuangkan dalam Bhagawadgita III. 10 sebagai berikut.

*saha-yajñāḥ prajāḥ sṛṣṭ
purovāca prajāpatih
anena prasaviṣyadhvam
eṣa vo 'stv iṣṭa-kāma-dhuk*

Terjemahannya:

Semua makhluk hidup dalam ciptaan material yang diberikan oleh Visnu, Penguasa seluruh makhluk hidup, memiliki kesempatan untuk pulang kepada Tuhan Yang Maha Esa karena mereka lupa akan hubungan mereka

dengan Visnu, atau Krishna, kepribadian Tuhan Yang Maha Esa. Sebagaimana dinyatakan dalam Bhagavad-gita: "Vedais ca sarvair aham eva vedyah", Krishna menyatakan bahwa tujuan Veda adalah untuk membantu kita memahami hubungan abadi. Patim visvasyātmesvaram adalah kata yang digunakan dalam mantra Veda. Akibatnya, Visnu, kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, adalah penguasa semua makhluk hidup.

Dalam tradisi *mesuryak*, ritual didefinisikan sebagai pengabdian tulus dan tulus kepada Yang Maha Agung, Maha Mulia, *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, dan *pitara-pitari*, atau leluhur. Jika seseorang memberi sesuatu kepada-Nya, mereka pasti akan memberinya yang terbaik, baik barang atau jasa, atau penuh dengan nilai etis sebagai bentuk pengabdian atau rasa hormat. Orang-orang di daerah lain yang mengambil bagian dalam tradisi *mesuryak* tidak peduli berapa banyak uang yang mereka dapatkan, yang paling penting bagi mereka adalah mereka melakukannya tanpa disadari.

2.2 Fungsi Tradisi Mesuryak di Desa Adat Bongan

Kegiatan *mesuryak*, yang bersifat religius, menggunakan banyak simbol yang perlu ditafsirkan. Tradisi *mesuryak* memiliki nilai abadi sebagai refleksi dari tingkah laku masyarakat yang menunjukkan bagaimana masyarakat melihat, bertindak, merasa, dan berpikir sesuai dengan prinsip orang tua dan lingkungannya. Secara sistematis dan berkelanjutan, pembinaan mental dan spiritual anak-anak, remaja, pemuda, dan keluarga warga Desa Bongan yang mengikuti tradisi *mesuryak* dilakukan untuk meningkatkan fungsi kehidupan sehari-hari warga Hindu dan untuk melestarikan, melestarikan, dan mengembangkan budaya lokal. Maka fungsi-fungsi dalam tradisi *mesuryak* antara lain:

2.2.1 Fungsi Religius

Religi adalah fenomena dalam kehidupan manusia yang beragama.

Menurut Pustita (2012), kata "religi" berasal dari bahasa Latin, di mana "religare" berarti suatu perbuatan yang sungguh-sungguh dalam melakukannya, dan "relegare" berarti ikatan, atau perbuatan bersama dalam ikatan saling mengasihi. Melalui tradisi ini, masyarakat menunjukkan rasa bhaktinya kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dan leluhurnya. Hal ini terbukti dari awal pelaksanaan tradisi hingga akhir, ketika masyarakat terus mengikuti langkah-langkah yang telah diwariskan tanpa meninggalkan satu langkah pun.

sebagai cara untuk membantu orang-orang di Desa Bongan, Kecamatan Tabanan, Kabupaten Tabanan, memahami keyakinan mereka dan meminta perlindungan dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dan leluhur mereka. Media dalam tradisi ini adalah *banten*, simbol kekuatan spiritual. *Banten* ini digunakan sebagai cara untuk bersujud kepada-Nya dengan harapan tujuan yang telah ditetapkan akan tercapai dan dilaksanakan. Menciptakan hubungan harmonis antara leluhur dan pratisentana atau keturunannya adalah tujuan religius dari tradisi *mesuryak*. *Banten* diberikan kepada keturunan sebagai cara untuk menunjukkan rasa terima kasih atas semua yang diberikan oleh leluhur mereka. Mengingat fakta bahwa kebiasaan ini juga merupakan bagian dari ajaran Pitra Rna, yang merupakan bentuk pembayaran hutang kepada leluhur,

2.2.2 Fungsi Pendidikan

Pendidikan adalah proses mengubah sikap dan tindakan seseorang atau kelompok orang untuk mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan, proses, perbuatan, dan metode pendidikan (Artiningsih, 2009: 20). Salah satu cara tradisi keagamaan mengajarkan umatnya budhi pekerti yang luhur, yang akan bermanfaat bagi masyarakat di masa depan. Secara tidak langsung, pelaksanaan tradisi akan mendidik dalam meningkatkan keyakinan terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Selain itu, pelaksanaan tradisi ini memainkan peran penting dalam membina dan mendidik generasi muda agar

menyadari pelaksanaan dan makna tradisi *mesuryak*.

Dalam konteks tradisi *mesuryak*, jelas bahwa itu berfungsi sebagai alat atau sumber pendidikan dalam proses menyiapkan sarana upacara. Ketika mereka menyiapkan *banten*, orang-orang di Desa Bongan dididik untuk berbicara dengan sopan. Ini akan membantu Anda menjaga diri agar selalu sopan atau baik kepada orang lain dan patuh pada isitadat yang berlaku. Dalam tradisi ini, umat Hindu, terutama generasi muda, dididik untuk memiliki etika yang baik. mampu mengontrol semua aspek pemikiran, termasuk pikiran, perkataan, dan tindakan. Untuk menjadi penerus yang baik di masa depan, generasi muda harus memahami pendidikan dari tradisi ini. Berdasarkan analisis data sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa tradisi intinya melaksanakan fungsi pendidikan karakter untuk pelaksananya, yaitu keturunan masing-masing leluhur.

2.2.3 Fungsi Sosial

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat bertahan hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu, solidaritas dan tolong-menolong sangat penting dalam hidup. Konsep ini memberikan rasa keamanan hidup kepadanya. Koentjaraningrat (2012: 72) menyatakan bahwa konsep kebersamaan atau persatuan memberikan beberapa kewajiban, seperti memiliki kemampuan untuk membagi keuntungan rata dengan orang lain dan selalu memperhatikan kebutuhan orang lain. Dalam prosesnya, tradisi *mesuryak* memiliki tujuan sosial. Pelaksanaan tradisi ini pada hari raya Kuningan dengan sembahyang dan *nyurud* bersama menunjukkan solidaritas masyarakat Desa Bongan. Tradisi *mesuryak* berfungsi sebagai menyatukan orang dalam keluarga atau kelompok *pratisentana*. Di setiap keluarga, proses ini dilakukan dengan penuh semangat dan kegembiraan mulai dari anak-anak, remaja, dewasa. Hal inilah yang dapat membuat keluarga lebih harmonis dan rukun.

Berdasarkan analisis data di atas, dapat disimpulkan bahwa tradisi ini

melakukan fungsi sosial, yaitu membantu membina kerukunan dan persatuan dalam sebuah keluarga dan menciptakan lingkungan sosial yang harmonis dan damai. Sebagai manusia, kita perlu mempertahankan sikap kita dan menjaga pikiran kita agar tidak menimbulkan pikiran negatif.

2.2.4 Fungsi Pelestarian Kebudayaan

Tradisi *mesuryak* biasanya memiliki tujuan untuk melestarikan agar tetap ada dan dilestarikan oleh generasi berikutnya. Peneliti menemukan bahwa tujuan pelestarian tradisi *mesuryak* di Desa Bongan tercermin dalam praktiknya yang terus menerus mengikuti warisan leluhur. Masyarakat Desa Bongan di Kecamatan Tabanan, Kabupaten Tabanan, melakukan tradisi *mesuryak* dengan sangat percaya pada hari raya Kuningan tepat pada *Saniscara Kliwon Wuku Kuningan*. Masyarakat Desa Bongan telah melakukan tradisi *mesuryak* sejak lama, meskipun tidak ada catatan sejarahnya. Tradisi ini telah diwariskan dari generasi ke generasi. Tujuannya adalah untuk menjaga agar tradisi *mesuryak* tetap hidup dan tidak dilupakan oleh masyarakat Desa Bongan, yang merupakan pewarisnya.

Berdasarkan data yang diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Bongan dengan jelas menjalankan dan mewariskan tradisi *mesuryak* kepada generasi berikutnya. Masyarakat Desa Bongan sadar bahwa warisan leluhur harus dilestarikan karena mengandung nilai abadi sebagai pedoman hidup. Dalam hal ini terlepas dari kenyataan bahwa di zaman modern, nilai-nilai kebudayaan dapat hilang.

2.2.5 Fungsi Keyakinan

Kemahakuasaan Tuhan digambarkan dengan berbagai cara oleh umat Hindu, terutama mereka yang tinggal di Bali. Selain itu, mereka menggunakan *banten* sebagai alat untuk meningkatkan diri mereka kepada Yang Maha Kuasa. Karena manusia menggambarkan Sang Hyang Widhi Wasa sebagai Dewa atau Bhatara yang berstana pada seseorang, nilai kebenaran (nilai

tattwa) menjadi keliru. Dalam hal pelaksanaan tradisi *mesuryak* di Desa Bongan, terlihat bagaimana kepercayaan umat Hindu Penyungsungnya terhadap adanya manifestasi Tuhan yang dipuja untuk meminta keselamatan, kemakmuran, kesejahteraan, kesuksesan, dan kesehatan, serta untuk menetralkan sifat-sifat buruk dan memanfaatkannya semaksimal mungkin untuk menciptakan keharmonisan dan keseimbangan Parahyangan. Selain itu, praktik *mesuryak* di Desa Bongan bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan (*sraddha*) para penyungsungnya kepada Tuhan. Selain itu, manusia selalu menginginkan rasa damai dan ketentraman di setiap langkah kehidupan mereka. Karena itu, manusia akan mencari sumber kedamaian, dan sumber kedamaian itu sendiri adalah Tuhan.

Tradisi *mesuryak* di Desa Bongan dapat digunakan untuk meningkatkan *sraddha* dan bakti kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa untuk meminta keselamatan lahir dan bathin. Masyarakat menerapkan konsep *Sagunam Brahman* dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa karena mereka tidak dapat membayangkan dan menggambarkan wujud Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Ini adalah salah satu cara untuk menghayati dan meyakini Tuhan dalam berbagai aspek manifestasi-Nya sebagai dewa-dewa atau sebagai awatara reinkarnasi Tuhan (Donder, 2006: 234).

2.2.6 Fungsi Memohon keselamatan

Masyarakat Desa di desa Bongan memiliki keyakinan terhadap Tuhan sehingga mereka melakukan persembahan *yajna* dalam tradisi *mesuryak*, yang dilakukan dengan tulus dan suci hati. Di Bali, *yajna* adalah cara untuk menjalankan pengabdian tulus kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Mengadakan persembahyangan bersama dan *menghaturkan* berbagai macam *banten*. Hal itu juga merupakan cara untuk meminta keselamatan komunitas yang menjalankan tradisi. Salah satu cara masyarakat di desa Bongan untuk menganut keyakinan adalah dengan mengadakan persembahyangan dan melakukan tradisi *mesuryak*. Tradisi

mesuryak yang tetap ada adalah berkat atau anugerah dari Tuhan, dan masyarakat melakukan upaya untuk menjaga keselamatan bersama.

Pandangan di atas menunjukkan bahwa masyarakat Desa Bongan percaya pada tradisi *mesuryak* melalui berbagai bentuk persembahan, seperti menghaturkan *banten* dan menyembah. Keyakinan akan *dharma*, yang berarti perbuatan baik dan berpahala, harus mendasari amalan Hindu dalam *beryajna*. Sebagai manusia, kita harus memperhatikan kebahagiaan masa depan, bukan hanya kebahagiaan saat ini. Setiap tindakan harus didasarkan pada ajaran kebaikan karena manusia memiliki akal pikiran dan hati nurani. Karena keyakinan ini, orang-orang di Desa Bongan percaya bahwa leluhur akan melindungi mereka dari ancaman dengan mengikuti tradisi *mesuryak* dan memberikan *banten* dengan tulus.

2.3 Nilai-Nilai Etnopedagogi dalam Tradisi Mesuryak di Desa Bongan

Nilai-nilai etnopedagogi yang terkandung dalam tradisi *mesuryak* antara lain:

2.3.1 Nilai Pendidikan Tattwa

Tattwa berasal dari kata *tat*, yang berarti itu, dan *wa*, yang berarti yang bersifat, menurut Titib (1996:158). Hakikat atau kebenaran adalah yang dimaksud. Oleh karena itu, *tattwa* adalah dasar dari kebenaran, kenyataan, dan objek konkret dari ajaran yang berasal dari kumpulan ajaran.

Berdasarkan hal tersebut bahwa nilai *tattwa* dalam tradisi *mesuryak* adalah bahwa masyarakat tetap memegang keyakinan dan menjalankan tradisi ini sebagai cara untuk menerapkan ajaran *Tri Rna* melalui *banten Dewa*, yang memiliki makna filosofis. Sudah menjadi kewajiban kita sebagai keturunan untuk memberikan penghormatan kepada leluhur kita agar mereka senang dan memberikan anugerahnya kepada praisentana mereka. Untuk memiliki keturunan yang suputra, tindakan ini dijadikan dasar.

2.3.2 Nilai Pendidikan Susila

Susila adalah bagian dari Tiga Kerangka Dasar Agama Hindu, yang berasal dari dua kata, "su" yang berarti "baik" dan "sila" yang berarti "tingkah laku atau perbuatan." Oleh karena itu, susila adalah pedoman untuk tingkah laku atau perbuatan baik. Susila dianggap sebagai personifikasi kekuatan buddhi (akal), yaitu menerima perintah mahat untuk diteruskan kepada *ahamkara*, yang digambarkan sebagai badan penyebab dan tempat memproses perintah *mahat* untuk menghasilkan kebijaksanaan Sudarsana, (Artiningsih, 2009: 68). Adat istiadat *mesuryak* mengandung nilai pendidikan suci. Ini dapat dilihat dari cara orang-orang di Desa Bongan berperilaku, yang menganut prinsip *Tri Kaya Parisudha*. Mulailah dengan mempersiapkan *banten* dengan berpikir kritis dan bertindak baik. Masyarakat menggunakan pakaian adat yang bersih, sopan, dan rapi selama pelaksanaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa penduduk Desa Bongan mengikuti adat istiadat Bali, yang mengharuskan setiap orang mengenakan pakaian adat saat melakukan upacara keagamaan.

Nilai pendidikan moral tercermin dalam pemimpin dan pelaksana tradisi *mesuryak* dari awal hingga akhir. Setiap tahapan tradisi *mesuryak* dilakukan oleh masyarakat yang tulus dan bersatu. Segala sesuatu yang diwariskan oleh nenek moyang kita dipercaya dan dilakukan dengan benar. Hal ini menunjukkan bahwa orang-orang di Desa Bongan memiliki kemampuan untuk berperilaku baik dan menerapkannya dalam kehidupan mereka. Nilai pendidikan suci adi luhung dimiliki oleh tradisi ini, menurut hasil analisis data sebelumnya. Nilai pendidikan susila tradisi *mesuryak* jelas dari awal hingga akhir pelaksanaannya. Desa Bongan, yang terletak di Kecamatan Tabanan, Kabupaten Tabanan, memiliki masyarakat yang percaya pada ajaran *Tri Kaya Parisudha* dan hidup bersama. Tujuan dari tradisi ini harus dicapai melalui pengendalian pikiran, perkataan, dan perbuatan.

2.3.3 Nilai Pendidikan Upacara

Upacara memiliki arti atau makna keseimbangan, keharmonisan, dan keselarasan dalam diri dengan mendekatkan diri kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Untuk dapat mendekatkan diri kepada-Nya, seseorang harus memperoleh keseimbangan, keharmonisan, dan keselarasan dalam dirinya sendiri sebelum mendekatkan diri kepada-Nya (Wijayananda, 2004: 49). Dalam agama Hindu, *yajna* adalah persembahan suci yang tulus dan ikhlas yang digunakan untuk melakukan upacara. Arwati (Wulandari, 2014: 78) menyatakan bahwa *yajna* merupakan bagian integral dari semua ajaran dan tindakan agama.

Dalam tradisi *mesuryak*, memiliki pengetahuan tentang pendidikan upacara, yang dapat dilihat sebagai pembuatan *banten* yang tepat yang sesuai dengan warisan leluhur. Upacara atau *banten* ini digunakan sebagai alat penghubung kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dan juga diberikan kepada leluhur dalam tradisi ini sebagai salah satu jenis upacara Dewa *yajna*. Dengan demikian, generasi muda akan memiliki pemahaman yang lebih baik, yang akan memastikan tradisi *mesuryak* tetap hidup dan dapat diwariskan dari generasi ke generasi. Menurut ajaran yang ditemukan dalam Bhagavad Gita, persembahan dan pembuatan *banten* yang tulus dan ikhlas didukung oleh tradisi *mesuryak*. Berikut adalah petikan dari salah satu sloka dari kitab tersebut:

*patram puṣṣam phalan toyan
yo me bhaktyā prayacchati
tad ahan bhakty-upahrtam
aśnāmi prayatātmanah.*

Terjemahannya:

Saya akan menerima jika seseorang memberikan air, daun, bunga, atau buah dengan cinta bhakti (Prabhupāda, 2006: 483).

Berdasarkan sloka di atas, jelas bahwa orang Hindu dididik untuk selalu melakukan persembahan dengan tulus. Jika melakukan sesuatu dengan hati ikhlas, maka akan

mendapatkan kedamaian dan anugerah dari *Sang Hyang Widhi Wasa*. Memberikan bunga, daun, air, dan buah hanyalah lebih baik daripada melakukannya dengan tidak ikhlas. Hal tersebut juga di jelaskan dengan Girinata, (2020:70) bahwa membuat sajen tidak perlu terlalu besar atau mewah hanya untuk menghilangkan rasa malu atau menunjukkan rasa sombong.

Berdasarkan analisis data di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan upacara dalam tradisi mesuryak dapat dilihat dari proses pelaksanaan tradisi yang berbeda dan perubahan pengetahuan tentang cara membuat dan menghaturkan banten dengan tulus dan tanpa pamrih. Hal inilah yang memberi masyarakat Desa Bongan pemahaman yang lebih baik tentang proses pembuatan *banten* serta langkah-langkah yang diperlukan untuk menjalankan tradisi *mesuryak*.

2.3.4 Nilai Pendidikan Sosial

Kamus umum Bahasa Indonesia mendefinisikan "sosial" sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan masyarakat, kemasyarakatan, atau memperhatikan kepentingan umum, menurut W.J.S. Poerdarminta (Artiningsih, 2009: 81). Nilai sosial adalah prinsip-prinsip yang dianut oleh suatu masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap baik dan buruk. Nilai sosial memiliki hubungan dengan sistem sosial karena melibatkan elemen masyarakat lokal dan tradisi *mesuryak*. Rasa kebersamaan anggota keluarga menunjukkan nilai sosial dalam tradisi ini. Sebagai contoh, mereka bekerja sama untuk menyiapkan perlengkapan *banten* dan melakukan persembahyangan sampai *geluarang* dilaksanakan di *lebu*. Hal-hal seperti ini menunjukkan betapa kuatnya ikatan keluarga dan kerukunan. Masyarakat Desa Bongan tampak harmonis dengan anggota keluarga dan leluhur mereka, seperti lambang swastika yang menunjukkan harmoni di sekala dan niskala. Dalam Rgveda, X. 191,4, dinyatakan bahwa:

*Samani vah akutih
saman hrdayani vah*

*Samanam astu vo mano
yatha va susahasati.*

Terjemahannya:

Tujuan, hati, dan pikiranmu harus sama. Oleh karena itu, semoga setiap orang hidup dengan kebahagiaan bersama (Maswinara, 2008:203).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa semua orang Hindu yang tinggal di Desa Bongan mengikuti tradisi *mesuryak*. Hal ini karena ritual ini dianggap sebagai sarana suci bagi masyarakat Hindu dan karena masyarakat percaya bahwa kekuatan energi Tuhan memiliki kekuatan spiritual yang kuat dalam kelangsungan tradisi *mesuryak*, seperti yang terlihat dalam proses pelempran uang yang dilakukan oleh masyarakat saat mereka merebut uang tersebut dengan berdekatan. Untuk melakukan kegiatan upacara, masyarakat Desa Bongan telah membentuk organisasi. membentuk organisasi banjar dan desa adat untuk mempermudah dan memperlancar tradisi *mesuryak* dengan menyatukan masyarakat dan melibatkan beberapa aspek sosial

Berdasarkan analisis data sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa perilaku anggota keluarga dan masyarakat dapat menunjukkan nilai pendidikan sosial dalam tradisi *mesuryak*. Semua anggota keluarga bekerja sama dengan baik saat tradisi ini dilakukan, mulai dari persembahyangan dan pelaksanaan *nyurud banten* di *lebu* serta perebutan uang selama proses *mesuryak*. Hal ini menunjukkan bahwa nilai pendidikan sosial telah diajarkan oleh leluhur kepada keturunaannya untuk membangun keluarga yang damai dan harmonis.

2.3.5 Nilai Pendidikan Religius

Keyakinan dan religiusitas terkait erat. *Sradha* adalah keyakinan agama Hindu yang harus dipegang teguh dalam kehidupan pribadi dan sosial untuk mencapai tujuan hidup di dunia. *Sradha* terbagi menjadi lima kategori: Brahman, Atman, Karmaphala, Punarbhawa, dan Moksa Yuliatwati,

(2023:61). Seperti yang dinyatakan dalam Manawa Dharma Sastra II.121, yang menjelaskan tanggung jawab anak kepada orang tua atau leluhurnya yaitu:

*Itacca phalamaha abhi
wadanacilasya nityam
wrddhopasewinah,
Catwari tasya mandhante ayurwidya
yaco batam.*

Terjemahannya:

Ia yang sudah biasa menghormati dan selalu taat kepada orang tua mendapatkan tambahan dalam empat hal yaitu umur panjang, pengetahuan, masyuran dan kekuatan (Pudja, 2002:96)

Berdasarkan sloka di atas, dapat dikatakan bahwa menghormati dan selalu taat kepada orang tua atau leluhur dapat memberikan banyak pahala dan kedamaian dalam hidup. Namun, jika kita tidak menghormati dan taat kepada orang tua kita, maka kita akan melakukan dosa. Dalam agama Hindu, ada Catur Guru yang harus dihormati, salah satunya adalah Guru Rupaka, orang tua. Untuk mendapatkan kekuatan dalam menjalankan kehidupan, kita harus menghormati dan taat kepada orang tua kita. Keyakinan adalah dasar dari melakukan *yajna*. Keyakinan akan menghasilkan sikap yang tulus, ikhlas, dan kesucian hati, tanpa kepercayaan seseorang akan mudah goyah. Ketika berbicara tentang kesucian, seseorang harus memiliki persiapan jasmani dan rohani seperti *sradha*, rasa *bhakti*, keimanan, kesucian hati, dan kehidupan yang benar-benar suci, yaitu kehidupan yang sesuai dengan persyaratan moral dan spiritual.

Jika kebiasaan dilakukan secara teratur, itu akan menjadi tradisi yang dipercaya oleh masyarakat setempat. Masyarakat Desa Bongan sangat percaya bahwa mereka masih melakukan tradisi *mesuryak* ini. Setiap orang harus menghormati orang tua atau leluhur mereka karena tanpa mereka, tidak akan ada

keturunan baru yang dapat meneruskan keluarga mereka. Para orang tua juga memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan anak-anaknya dharma atau kebaikan. Seseorang yang tidak memiliki *sradha* atau keyakinan akan selalu merasa bimbang, ragu, dan tidak aman. Namun, untuk melakukan *yajna*, harus selalu didorong oleh niat tulus ikhlas.

2.3.6 Nilai Pendidikan Bhakti

Nilai bhakti dalam tradisi mesuryak adalah nilai ketulusan. Umat Hindu di Desa Bongan melakukan tradisi ini dengan tulus kepada *Sang Hyang Widhi Wasa*. Ketulusan mereka akan memberikan manfaat besar bagi masyarakat Desa secara keseluruhan dan masyarakat Bongan secara khusus. Selain itu, nilai bhakti dapat diperoleh dari tradisi *mesuryak*, yaitu tempat pelaksanaan yang dilakukan di *lebuh*, karena secara etika setiap tradisi yang dilakukan di *lebuh* merupakan upacara untuk leluhur. Dalam kitab *sarasamusccaya* sloka 163 menyatakan sebagai berikut:

*Ulah rahayu mara hetunikang wwang
kinawruhan
kasujanmanya, yadyapin hilanga
ktang
kawwangan, yan susila ikang wwang,
ndān
kinawruhan muwah kawwangan ika*

Terjemahannya:

Perilaku yang baik sebenarnya mengapa orang dikenal sebagai mulia bahkan ketika garis keturunan mereka tidak ada lagi, selama seseorang berperilaku moral garis keturunan mereka diketahui (Kadjeng, Dkk. 1997:134)

Berdasarkan sloka di atas, jelas bahwa tingkah laku yang baik penting untuk dilakukan oleh manusia karena dengan melakukan hal-hal baik dengan tulus hati, kita akan mudah diingat oleh generasi berikutnya. Ada aturan dalam kehidupan, dan setiap aturan harus diikuti untuk mencapai hasil yang baik. Selain itu, tradisi

mesuryak ini memiliki aturan yang harus diikuti oleh orang-orang. Aturan ini mengatur orang-orang untuk berperilaku dengan baik atau sesuai dengan tempatnya. Kita menganjurkan untuk menerapkan ajaran *Tri Kaya Parisudha* yaitu berpikir, berkata, dan berbuat yang baik. Hal ini cukup untuk menghasilkan keamanan.

Analisis di atas menunjukkan bahwa tradisi *mesuryak* memiliki nilai bhakti, yang berarti mereka bertindak sesuai dengan ajaran *Tri Kaya Parisudha*. Sebelum tradisi *mesuryak* dilaksanakan, tentunya telah ditetapkan aturan untuk menjaga etika masyarakat selama prosesnya. Hal ini berlaku untuk tradisi *mesuryak*, seperti menunggu anggota keluarga untuk melakukan persembahyangan di *merajan* secara teratur, dan juga untuk memastikan bahwa pikiran, perkataan, dan perbuatan masyarakat tidak tercemar selama prosesnya. Melalui tradisi *mesuryak* di hari raya Kuningan, masyarakat Desa Bongan menanamkan *sradha* kepada *Sang Hyang Widhi Wasa* dengan mendoakan berkah, kebahagiaan, dan keselamatan untuk dirinya sendiri, keluarga, dan orang lain.

III. SIMPULAN

Tradisi *mesuryak* adalah suatu tradisi keagamaan yang dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat Desa Bongan pada hari hari raya Kuningan di lebu setiap keluarga. proses pelaksanaan tradisi *mesuryak* di Desa Bongan Kecamatan Tabanan, Kabupaten Tabanan dimulai dengan mempersiapkan sarana upacara yang diperlukan jauh hari sebelum tradisi ini dilaksanakan. Prosesi ketika hari pelaksanaannya dilaksanakan di pagi hari dan harus selesai siang hari. Selanjutnya masyarakat melakukan persembahyangan di pura Dalem dan menunas tirta yang akan di bawa pulang. seluruh anggota keluarga sembahyang bersama di sanggah/merajan untuk memohon keselamatan Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Setelah itu banten yang diperlukan dalam tradisi *mesuryak* diiring ke lebu. Barulah tradisi ini dimulai dengan menghaturkan banten. Ketika selesai

menghaturkan banten, seluruh anggota sembahyang memohon keselamatan dan mengucapkan terima kasih kepada leluhur yang telah memberikan anugerah-Nya. Dilanjutkan dengan nyurud banten bersama keluarga. Terakhir, barulah proses tradisi *mesuryak* dilangsungkan hingga selesai.

Fungsi dari tradisi *mesuryak* di Desa Bongan antara lain: (1) Fungsi Religius yaitu dapat meningkatkan *sradha* bhakti kepada leluhur dengan penggunaan simbol yang digunakan oleh masyarakat Desa Bongan berupa Banten *Dewa*, (2) Fungsi Pendidikan yakni dapat menumbuhkan karakter mulia bagi masyarakat Desa Bongan dalam mempersiapkan dan melaksanakan tradisi *mesuryak*. (3) Fungsi Sosial yaitu dapat menjadi tali penghubung untuk membina kerukunan dalam sebuah keluarga, (4) Fungsi Pelestarian Kebudayaan yakni tradisi *mesuryak* dapat lestari karena tetap dilaksanakan dan diwariskan oleh masyarakat Desa Bongan dari generasi tua ke generasi muda, (5). Fungsi Keyakinan, masyarakat membayangkan Ida Sang Hyang Wdhi Wasa dalam berbagai bentuk yang mudah ditangkap oleh daya pikirnya, namun dibalik semua itu ada sesuatu yang dipahami dan dihormati sebagai sesuatu yang maha suci. 6). Fungsi Memohon keselamatan, melalui tradisi *mesuryak* dan mempersembahkan banten dengan hati yang tulus ikhlas akan lindungi oleh leluhur dari bahaya.

Nilai Etnopedagogi yang terkandung dalam tradisi *mesuryak* di Desa Bongan: (1) Nilai Pendidikan Tattwa dapat dicermati dari aktivitas para keturunan yang meyakini leluhur ketika tradisi *mesuryak* dilaksanakan. Tradisi ini merupakan implementasi dari ajaran Pitra Rna yakni membayar hutang kepada Leluhur karena ada bentuk rasa syukur pratisentana kepada Leluhur, (2) Nilai Pendidikan Susila dari tradisi *mesuryak* terlihat jelas dari awal sampai pada akhir pelaksanaan tradisi ini. Masyarakat Desa Bongan penuh keyakinan, keikhlasan, dan kebersamaan tetap berpedoman pada ajaran *Tri Kaya Parisudha*, (3) Nilai Pendidikan Upacara

dalam tradisi mesuryak dapat dicemati dari proses pelaksanaan tradisi yang unik dan adanya transformasi pengetahuan tentang cara membuat serta menghaturkan banten, (4) Nilai Pendidikan Sosial dalam tradisi mesuryak dapat dilihat dari perilaku anggota keluarga. Ketika pelaksanaan tradisi ini berlangsung semua anggota keluarga terlihat harmonis mulai dari persembahyangan dan pelaksanaan nyurud banten di lebu. (5). Nilai Pendidikan Religius, sebagai wujud rasa syukur dan rasa terima kasih kepada Sang Hyang Widhi Wasa atas apa yang telah Beliau limpahkan. Seperti yang telah melaksanakan tradisi ini dilaksanakan supaya manusia tidak pernah lupa akan apa yang telah mereka dapatkan di dunia ini. (6). Nilai Pendidikan Bhakti, Dalam tradisi mesuryak ini setiap doa yang dihaturkan oleh masyarakat yaitu agar selalu mengharapkan berkah, kebahagiaan dan keselamatan baik untuk dirinya sendiri maupun keluarga dan orang sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Artiningsih, Ni Putu Ari. 2009. *Tradisi Upacara Mamaing Serangkaian Hari Raya Kuningan di Pura Dalem Pakerisan Banjar Batubayan Desa Taman Kecamatan Abianseml Kabupaten Badung (Perspektif Pendidikan Agama Hindu)*. Denpasar: IHDN Denpasar. (Hasil Penelitian)
- Br Surbakti, A. D. (2017). *Makna Simbol Kampil Dalam Persembahyangan Umat Hindu (Karo) Di Pura Arih Ersada Desa Namorube Julu Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang* (Doctoral Dissertation, Unimed).
- Donder, I Ketut, 2006. *Brahmavidyā: Teologi Kasih Semesta & Kritik Terhadap Epistemologi Teologi, Klaim Kebenaran, Program Misi, Komparasi teologi, dan Konversi*. Surabaya: Pāramita
- Erawati, N. K., Suweta, I. M., & Raka, I. N. (2022). Ajaran Tri Kaya Parisudha dalam Buku Ni Diah Tantri Karya I Made Pasek. *JURDIKSCA: Jurnal Pendidikan Agama Hindu Mahasiswa Pascasarjana*, 1(1), 42-50.
- Girinata, I. M. (2020). Building Hinduism Educational Values-Based School Culture. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 4(1).
- Hardini, Isriani dan Puspita, Dewi. 2012. *Strategi Pembelajaran Terpadu*. Yogyakarta: Familia (Group Relasi Inti Media)
- Koentjaraningrat. 2012. *Pengantar Ilmu Antropologi*. PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Parisada Hindu Dharma Indonesia, (2003) *Swastikarana: Pedoman Ajaran Hindu Dharma*. Jakarta Pusat: PHDI.
- Sukrawati, N. M. (2019). *Acara Agama Hindu*. Unhi Press.
- Sri Wulandari, Ayu Nyoman 2014. *Pendidikan Keberagamaan dan Sistem Religi dalam Tradisi Ngulihan pada hari Raya Kuningan di Banjar Adat Gerogak Tengah, Desa Delod Peken, Kecamatan Tabanan, Kabupaten Tabanan*. Denpasar: IHDN Denpasar.
- Titib, I Made. 1996. *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*, Paramita: Surabaya.
- Widiastuti, N. P. A., Atmadja, N. B., & Margi, I. K. (2019). *Program Keluarga Bali Lestari Di Desa Baluk, Negara, Jembrana, Bali (Studi Tentang Latar Belakang, Strategi Pelembagaannya, dan Potensinya sebagai Sumber Belajar Sosiologi di SMA)*. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 1(1), 1-11.
- Wijayananda, Jaya. 2004. *Makna Filosofi Upacara dan Upakara*. Surabaya: Paramita.
- Yuliawati, V., Putri, S. R. J., Pramana, G. I., & Noak, P. A. (2023). Wawasan Kebangsaan dan Karakteristik Bangsa Masyarakat Daerah Bali Berdasarkan Nilai Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 6133-6144.